

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wirausaha rumahan merupakan usaha yang mampu dilakukan bagi seluruh lapisan masyarakat, karena usaha rumahan bisa dilakukan dengan modal yang minimal. Wirausaha rumahan juga memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan juga masyarakat sekitar (Evitasari & Kisworo, 2020). Dimana usaha rumahan dapat menarik tenaga kerja dan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Selain dapat membantu perekonomian keluarga tetapi juga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar yang bekerja di tempat usaha tersebut. Usaha rumahan sering dikenal dengan usaha mikro kecil menengah atau UMKM. UMKM dalam perekonomian Indonesia memiliki kontribusi atau peranan yang cukup besar yaitu (1) Perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. (2) Pembentukan Produk Domestik Bruto (PDRB). (3) Penyediaan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif.

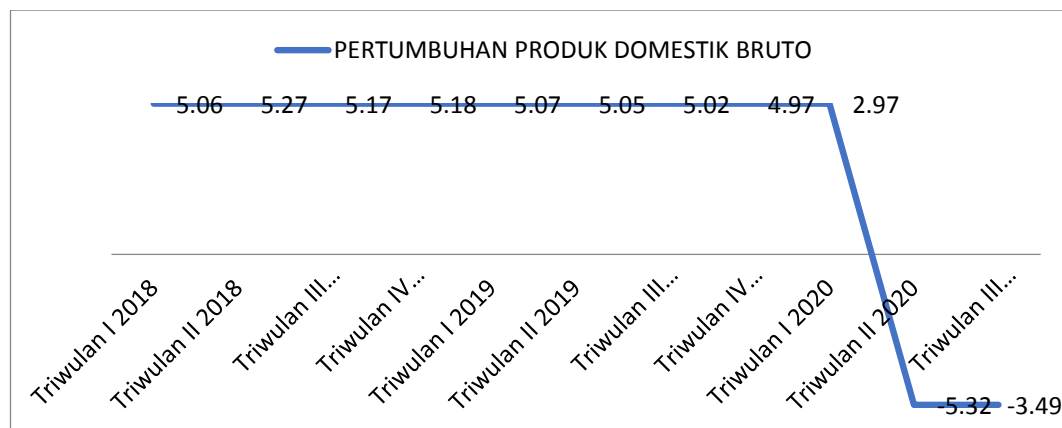
Namun, di penghujung tahun 2019 memasuki tahun 2020 dunia di gemparkan dengan adanya wabah virus mematikan yang penyebarannya melalui udara dan dikenal dengan nama *Corona Virus Disease* (Covid-19). Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia (Hanoatubun, 2020). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan penyakit flu ringan hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus Covid-19

di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019. Penyebaran virus Corona ini sangat cepat bahkan sampai lintas negara. Saat ini diketahui bahwa virus Corona sudah tersebar hingga seluruh dunia, tercatat hingga Juni 2021 dengan total kasus sebanyak 184.394.772 dan jumlah meninggal sebanyak 3.988.239 di seluruh dunia.

Awal masuk virus Corona ke Indonesia diumumkan pada awal Maret 2020 oleh Kementerian Kesehatan. Korban merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru dansa yang baru saja datang dari Malaysia. Penularan virus Corona bisa terjadi melalui beberapa hal berikut: batuk dan bersin dari seseorang yang terinfeksi, kontak pribadi seperti menyentuh atau berjabat tangan, dan melalui benda yang sudah disentuh orang yang terinfeksi kemudian menyentuh hidung, mulut, atau mata sebelum mencuci tangan. Meningkatnya penyebaran virus Corona membuat pemerintah mengambil berbagai kebijakan, seperti penerapan pembatasan sosial (*social distancing*) hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sejumlah daerah. Kebijakan tersebut ditandai dengan lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dimana pelaksanaan ibadah, bekerja, termasuk kegiatan belajar mengajar harus dilakukan di rumah guna menghindari kerumunan massa, dan juga larangan pelaksanaan kegiatan yang bersifat mengundang atau mengumpulkan massa (Purnamasari, 2020).

Penyebaran virus ini memiliki tingkat kecepatan dan ukuran skala cakupan penyebaran virus Covid-19 melebihi kasus wabah virus pada kejadian dekade sebelumnya (Maffioli, 2020). Penyebaran virus ini yang cepat dalam penularannya menyebabkan seluruh Provinsi di Indonesia terjangkit virus mematikan Covid-19. Tercatat 2.313.829 total kasus Covid di Indonesia dan

jumlah meninggal dunia sebanyak 61.140. Dampak yang diakibatkan dari wabah virus ini menyebabkan perekonomian dunia melambat dan mengalami kontraksi secara tajam, perekonomian Indonesia juga berada pada ambang resesi akibat pandemi. Hasil penelitian (McKibbin & Fernando, 2020) menunjukkan bahwa wabah Covid-19 dapat secara signifikan berdampak pada ekonomi global dalam jangka pendek. Virus ini tidak hanya menyebabkan tingginya angka kematian di seluruh dunia tetapi juga menyebabkan kemerosotan ekonomi yang perlahan-lahan “membunuh” negara di seluruh dunia (Suwoso dkk, 2020).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2018-2020 (y-on-y), (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik RI

Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada kuartal II-2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) minus 5,32% (*year on year / yoy*). Hal ini merupakan level terendah dalam 17 tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III-2020 berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 3.894,7 Triliun. Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,49% yoy. Secara kumulatif ekonomi Indonesia

sampai dengan triwulan III-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03% ctc, dan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 5,05% qtt (Suhariyanto Kepala BPS).

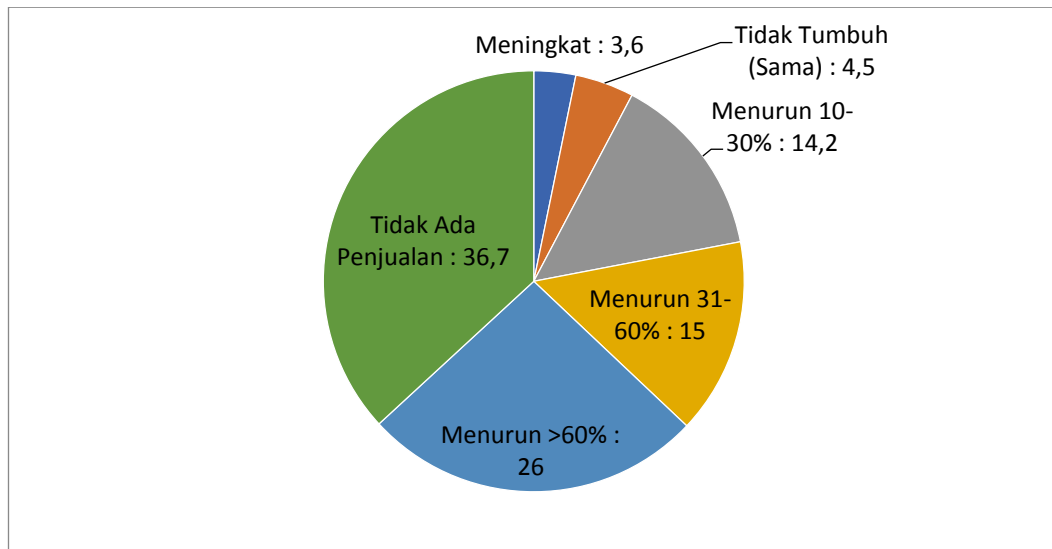
Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam menjadi salah satu faktor dari lingkungan luar yang memberikan dampak penurunan aktivitas bisnis konvensional (offline), namun bisa meningkatkan kegiatan bisnis inovatif yang berbasis platform online (Taufik & Ayuningtyas, 2020). Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor diseluruh negara. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian domestik negara dan keberadaan UMKM. Bidang usaha yang terkendala perkembangannya selama masa pandemi adalah bisnis transportasi umum, pariwisata, perhotelan, pusat perbelanjaan, serta perdagangan offline yang hanya mengandalkan konsumen yang langsung datang ketempat (Taufik & Ayuningtyas, 2020). Covid-19 ini juga berdampak sangat luar biasa di seluruh dunia, tidak ketinggalan juga desa-desa yang ada di Indonesia. Desa-desa terpengaruh terutama dalam bidang ekonomi dan pembangunan desa yang selama ini mengandalkan bantuan dari pemerintah (Sarip, Syarifudin, & Muaz, 2020).

Kontribusi UMKM pada pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki peranan yang cukup besar. Kondisi UMKM memasuki masa pandemi saat ini berada di kondisi sangat rentan karena di terapkannya kebijakan PSBB disebagian besar daerah yang terkategori zona merah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pendapatan 84% pelaku Usaha Menengah Kecil (UMK) merosot di tengah pandemi covid-19. Penurunan pendapatan juga dirasakan oleh sekitar 82% Usaha Menengah Besar (UMB). Kepala BPS Suhariyanto mengatakan

kondisi ini tercermin dari hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha yang diselenggarakan pada 10-26 Juli 2020. Survei ini diikuti oleh 34.558 pelaku usaha, terdiri dari 6.821 Usaha Menengah Bawah (UMB), 25.256 Usaha Menengah Kecil (UMK), dan 2.482 usaha pertanian. BPS merinci penurunan pendapatan utamanya dirasakan oleh sektor akomodasi dan makan minum. Tercatat, 92,47 persen pelaku usaha di sektor ini amblas pendapatannya saat pandemi corona. Begitu juga dengan 90,9 persen pelaku usaha di bidang jasa lainnya serta 90,34 persen pelaku usaha transportasi dan pergudangan. Kondisi yang sama dirasakan oleh 87,94 persen pelaku usaha di sektor konstruksi, 85,98 persen pelaku usaha industri pengolahan, dan 84,6 persen pelaku usaha perdagangan.

Pandemi yang dirasakan saat ini mengakibatkan banyak perubahan disetiap sektor. Semua pengusaha muda Indonesia pun turut mendapatkan imbas sebagai dampak pandemi covid-19, ada yang mampu bertahan meski mengalami penurunan omset, tertekan hingga berujung pada penutupan sementara, serta beralih fokus dengan membuka usaha baru yang relevan. Selain itu, ada pengusaha muda yang meraup omset besar karena melakukan bisnis melalui media online sebagai sarana promosi (Muttaqin dkk, 2020). Tidak hanya sisi negatif yang ditimbulkan dari pandemi ini, tetapi juga memiliki sisi positif yang dijadikan momentum yang tepat bagi percepatan digitalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Perubahan perilaku dan kondisi yang terjadi akibat pandemi covid-19 disambut baik dengan semangat untuk digitalisasi untuk semua sektor terutama sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penurunan aktivitas usaha dirasakan oleh hampir seluruh UMKM akibat Covid-

19, dengan dampak yang terkait menurunnya permintaan, kendala pemasaran, dan ketersediaan / akses bahan baku.



Gambar 1.2 Perlambatan Usaha UMKM Akibat Covid-19

Sumber : Asosiasi Business Development Services Indonesia (ABDSI), 13 April 2020
6.405 Responden 50% di Jawa dan Bali, sisanya tersebar di seluruh Indonesia

Dampak pandemi Covid-19 sangat berdampak diberbagai sektor bahkan memukul perekonomian indonesia, termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dilansir dari *Asosiasi Business Development Service Indonesia* (ABDSI) dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada 13 April 2020 dampak terdapat dari penurunan penjualan yang hampir dirasakan oleh seluruh UMKM. Sebanyak 36,7% responden mengakui tidak ada penjualan, sebanyak 26% responden mengakui terdapat penurunan lebih dari 60%, dan disisi lain sebanyak 3,6% yang mengalami kenaikan penjualan. Survei dilakukan terhadap 6.405 responden. Daerah responden meliputi lebih dari 50% di Jawa dan Bali, sisanya tersebar diseluruh Indonesia.

Menyebarnya Covid-19 di Indonesia menyebabkan banyak perusahaan atau usaha besar maupun kecil yang tutup karena diberlakukannya peraturan

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan himbauan untuk tetap dirumah saja untuk semua daerah terutama daerah yang sudah termasuk dalam Zona Merah guna memutus tali penyebaran Covid-19. Hal tersebut menyebabkan penduduk desa yang bekerja di luar kota memutuskan untuk kembali ke desa. Pada masa pandemi seperti ini banyak toko atau usaha yang tutup dikarenakan berkurangnya tingkat permintaan masyarakat dan juga karena diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini mengakibatkan perekonomian Indonesia melambat hingga mengalami penurunan, yang berakibat pada perekonomian pada sektor rumah tangga mengalami stagnansi bahkan tidak sedikit juga mengalami penurunan tajam dalam pendapatan rumah tangga (Sina, 2020).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur yang sering disebut dengan pulau garam. Banyak penduduk dari desa yang memutuskan bekerja di pusat Kabupaten karena banyaknya lapangan kerja juga karena upah yang diperoleh lebih besar dibandingkan di desa. Namun, saat awal pandemi masuk ke Kabupaten Bangkalan menyebabkan banyak toko dan pusat perbelanjaan di Kabupaten di tutup selama 2 minggu. Kasus virus covid-19 pertama masuk di Kabupaten Bangkalan pada hari Jumat 10 April 2020. Berasal dari seorang pemudik asal Kecamatan Blega yang pulang dari Jakarta dan dinyatakan positif terinfeksi virus covid-19 yang membuat Kabupaten Bangkalan masuk dalam zona merah di Jawa Timur. Tercatat jumlah masyarakat yang positif Covid-19 di Bangkalan per tanggal 7 Januari 2021 sebanyak 1107, pasien sembuh sebanyak 794, dan suspek sebanyak 227.

Kabupaten Bangkalan tercatat memiliki sebanyak 166.768 UMKM pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 tidak dilakukan survei dan pada tahun 2019 melakukan survei yang hanya berfokus pada usaha mikro dan masih dilakukan di 6 Kecamatan Kabupaten Bangkalan, antara lain kecamatan Bangkalan, Kecamatan Burneh, Kecamatan Kamal, Kecamatan Tragah, Kecamatan Labang dan Kecamatan Socah.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro 6 Kecamatan 2019

No	Kecamatan	Usaha Mikro
1	Kecamatan Bangkalan	536
2	Kecamatan Burneh	431
3	Kecamatan Kamal	212
4	Kecamatan Tragah	248
5	Kecamatan Labang	162
6	Kecamatan Socah	322
Jumlah		1.911

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Bangkalan, Diolah

Dari tabel 1.1 di atas Kecamatan Bangkalan memiliki usaha mikro terbesar, namun hanya 6 kecamatan yang sudah di survei dan masih ada 12 Kecamatan yang belum dilakukan survei, diantaranya Kecamatan Arosbaya, Kecamatan Blega, Kecamatan Galis, Kecamatan Geger, Kecamatan Klampis, Kecamatan Kokop, Kecamatan Konang, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan Sepulu, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Tanjung Bumi. Pada hasil survei tersebut di dominasi oleh toko kelontong, warung, dan bengkel. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM survei yang difokuskan pada survei usaha mikro tersebut dapat berkembang menjadi usaha kecil. Usaha mikro adalah badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008 UMKM. Di Desa Socah menurut hasil survei Dinas Koperasi dan UMKM memiliki usaha mikro sebanyak 36 yang di dominasi oleh toko sembako

dan warung kecil makanan gorengan misalnya siwil socah yang menjadi *icon* cemilan khas Desa Socah.

Cemilan atau kudapan adalah sebutan dari makanan yang bukan termasuk ke menu makanan pokok. Cemilan diartikan sebagai makanan yang dimakan diantara dua waktu. Salah satu kategori cemilan yang berada di Desa Socah ialah cemilan siwil, yang berbahan dasar tepung tapioka dan udang ini menjadi ciri khas kudapan di Desa Socah. Produk Cemilan siwil banyak digeluti oleh ibu rumah tangga, hal itu dikarenakan waktu luang yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga. Sistem produksi lebih berbasis dalam perekonomian rumah tangga. Artinya, pekerja sekaligus pemilik menjadi peran utama dalam pembuatan siwil tersebut.

Produksi cemilan siwil yang ada di Kecamatan Socah banyak digeluti oleh ibu rumah tangga, dimana peran ekonomi dari ibu rumah tangga adalah pendapatan yang didapatkan dapat membantu kebutuhan keluarga dan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan juga ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang fleksibel (Wazin, 2018). Sistem penjualan yang dilakukan masyarakat yang memiliki usaha cemilan siwil yaitu dijual mandiri di depan rumah yang dijual dengan berbagai cemilan lainnya, ada juga yang memiliki warung yang hanya khusus menjual siwil saja, dan dijual secara online.

Pemilihan usaha mikro cemilan siwil ini sebagai topik penelitian ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang menjual dan memproduksi cemilan siwil ini di Desa Socah, sehingga cemilan ini menjadi terkenal sebagai makanan asli socah. Cemilan ini mirip seperti cireng yang berbahan dasar tepung kanji, namun yang membedakan cemilan ini dengan cireng adalah pada cemilan siwil

ini menggunakan bahan tambahan udang sehingga memiliki rasa yang khas. Penggunaan udang dalam bahan tambahan cemilan ini juga dikarenakan Desa Socah yang dekat dengan laut dimana sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Selain memiliki rasa khas dari bahan tambahan udang, cemilan ini juga biasa disajikan dengan petis asin asli madura yang juga memiliki rasa khas ikan dan juga kadang disajikan dengan bumbu rujak atau petis yang berwarna coklat.

Berdasarkan observasi pendahuluan di Desa Socah ditemui bahwa hampir semua masyarakat desa Socah sekitar 70% mampu membuat dan memproduksi siwil. Faktor utama banyaknya usaha mandiri cemilan siwil di Socah karena cara pengolahannya yang mudah dan banyaknya peminat dari berbagai kalangan masyarakat dan biasanya banyak di gandrungi oleh kalangan pelajar atau mahasiswa. Jumlah usaha mikro di desa socah menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan sebanyak 36 Usaha Mikro, yang dimana di dominasi oleh toko kelontong dan warung kecil yang menjual berbagai cemilan dan gorengan yang salah satunya cemilan siwil. Perilaku produsen cemilan siwil pada usaha mandiri di Desa Socah mengalami perubahan secara signifikan karena adanya pandemi covid-19. Pada penelitian yang dilakukan Farihiyyah dan M. Bahri menyatakan bahwa dampak pandemi pada sektor perekonomian bagi para pelaku usaha mengalami penurunan permintaan dan juga ekonomi usaha yang menurun karena bergantung pada hasil penjualan (Farihiyyah & Musthofa, 2020).

Usaha rumahan cemilan siwil ini termasuk dalam kategori usaha mikro. Usaha mikro merupakan usaha milik perorangan/badan usaha yang memiliki kriteria sebagai diatur dalam UU dimana unit usaha yang memiliki aset paling

banyak Rp.50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) memiliki penghasilan tahunan maksimal Rp.300.000.000 dan memiliki jumlah pekerja 1-4 orang. Dampak yang terlihat dari pandemi Covid-19 terhadap usaha mikro sendiri memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak pandemi ini menyebabkan kemerosotan ekonomi dan jika pandemi ini terus meningkat maka dapat menyebabkan rusaknya ekonomi negara maupun perorangan, yang dimana tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat secara drastis (PH et al., 2020).

Pandemi ini mengakibatkan tidak sedikit usaha mikro kecil dan menengah menutup tokonya karena berkurangnya pendapatan selain itu juga banyak usaha yang meliburkan atau mengurangi karyawannya. Salah satu penyebabnya adalah menurunnya omzet penjualan atau tidak adanya omzet. UMKM yang mampu bertahan ditengah pandemi ini antara lain adalah UMKM yang sudah terhubung dengan ekosistem digital dengan memanfaatkan *marketplace* yang ada di Indonesia. Selain itu juga UMKM yang bertahan adalah UMKM yang memiliki banyak solusi dan mampu mengadaptasikan dengan berinovasi produk sesuai kondisi saat ini (Rosita, 2020).

Pandemi ini tidak hanya menimbulkan efek negatif tetapi juga menimbulkan efek positif, yaitu tidak sedikit UMKM yang berupaya mempelajari teknologi guna mengenalkan produk jualannya secara *online* maupun *offline* (Ihza, 2020). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati untuk membantu pelaku UMKM berupa Pencanangan gerakan 100.000 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) *Go Online* secara bersama sama di 30 kota atau kabupaten di Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai *Digital Economy of Asia* (Marlinah, 2020). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ilham dkk menunjukkan usaha yang mampu bertahan pada masa pandemi saat ini

merupakan para pelaku usaha yang menjalankan bisnis berbasis online yang memanfaatkan media sosial secara sarana promosi (Muttaqin et al., 2020). Selama masa pandemi ada beberapa pelaku usaha yang mengubah sistem penjualannya karena berkurangnya peminat dan menurunnya penjualan, adapula pelaku usaha yang tetap mempertahankan sistem penjualannya karena tidak mengalami perubahan yang signifikan terhadap penjualannya atau pelaku usaha yang tahu cara bagaimana untuk meningkatkan penjualan sehingga secara terpaksa menggunakan cara yang sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti fenomena pelaku usaha cemilan siwil di Desa Socah selama masa pandemi covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat ditemukan rumusan permasalahan yaitu, bagaimana fenomena pelaku usaha cemilan siwil di desa Socah selama pandemi covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pelaku usaha cemilan siwil di desa Socah selama pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi beberapa pihak, antara lain :

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemilik usaha cemilan siwil dalam pemahaman fenomena yang terjadi selama pandemi pada beberapa pelaku usaha.

b. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis hasil penelitian ini secara manfaat teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan teori produksi terkait perilaku produsen.